
PERENCANAAN KURIKULUM DALAM PENGEMBANGAN BAHASA ARAB ULUMUDDIN UTEUNKOT-CUNDA KOTA LHOKSEUMAWE

Samsul Fuadi¹

STAI Nurul Arafah Pantan Labu-Aceh Utara¹
samsulfuadiihsaq@gmail.com¹

Keywords:

Curriculum, Arabic Language
coaching

***Correspondence Address:**

samsulfuadiihsaq@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine planning implementing Ulumuddin Arabic language curriculum management in Lhokseumawe City. This study uses qualitative methods, so the data sources are informants, namely the leadership of Dayah Ulumuddin, Deputy Head of Education Dayah Ulumuddin, Head of Dayah, Deputy Head of Dayah, Language Builder, teachers, and santri. In addition, documents are also used, including documents of Head of Dayah Salafy, Deputy Head of Dayah Salafy, especially in the curriculum, and administration documents. The researcher obtained data through observation including the process of developing Arabic language activities, the process of extra-curricular activities, decision making, teacher council meetings, facilities and infrastructure, socialization, and program management, as well as institutional management processes and others. The results of the research are planning is done by first considering the aspects related to the curriculum, both the planning process by involving many people, the contents of the curriculum, the curriculum system to be applied, the availability of resources both human and non-human resources. Then what the Dayah wants to achieve related to fostering Arabic, then formulates the steps in achieving it through a planning program.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan insani tertentu. Pendidikan adalah proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter, dan seterusnya, khususnya lewat permadrasahan formal sebut Syaiful Sagala (2013:1).

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, karena melalui pendidikan sebagian besar manusia berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya. Kehidupan suatu bangsa juga ditentukan oleh tingkat pendidikannya, suatu bangsa yang pendidikannya maju, tentu kehidupannya maju, demikian juga sebaliknya.

Sedarmayanti (2009:32) pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Maju tidaknya suatu bangsa sangat tergantung pada pendidikan bangsa tersebut. Artinya jika pendidikan suatu bangsa dapat menghasilkan “Manusia” yang berkualitas lahir batin. Otomatis bangsa tersebut akan maju, damai dan tentram. Sebaliknya jika pendidikan suatu bangsa mengalami stagnasi maka bangsa itu akan terbelakang di segala bidang. Artinya pendidikan dengan berbagai programnya mempunyai peranan penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas (Yusuf, Rusli (2011:7). Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan.

Pendidikan memegang peranan penting dalam usaha keras untuk menciptakan pembangunan kehidupan yang lebih beradab dan berbudaya tinggi. Zaman modern peranan pendidikan dalam pembangunan guna mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan semakin penting. Artinya, pembangunan pendidikan yang memberi kesempatan penuh bagi masyarakat adalah penting dan harus diutamakan jika itu dianggap sebagai usaha mencerdaskan kehidupan masyarakat (Yusuf Rusli, (2011: 7). Sejalan dengan itu, maka pendidikan itu perlu diarahkan kepada tujuan yang diharapkan. Salah satu rencana perencanaan pendidikan itu sesuai dengan kurikulum yang disepakati oleh ahli pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik dari masa mendatang, telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap gerak langkah dan perkembangan dunia pendidikan. Nanang Fattah (2012: 35) mengatakan pendidikan sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia, pada intinya bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan, serta merubah perilaku serta meningkatkan kualitas menjadi lebih baik.

Terkait dengan kurikulum, Undang-undang No. 20 tahun 2003 menyebutkan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Dalam pendidikan Islam, kurikulum merupakan suatu jalan terang yang dilalui pendidik terhadap anak didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Abdullah Idi (2014: 147) kurikulum dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan pendekatan kurikulum (*manhaj*) yang bermakna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui manusia diberbagai bidang kehidupannya.

Menurut pengamatan Sagala (2013:138) kurikulum tidak hanya sekedar mempelajari mata pelajaran, tetapi lebih mengembangkan pikiran, menambah wawasan, serta mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Kurikulum menyiapkan peserta didik untuk dapat hidup dan mempersembahkan karyanya dalam masyarakat. Dengan demikian dalam sistem pendidikan, kurikulum merupakan komponen penting untuk menjelaskan tujuan dan arah pendidikan serta pengalaman belajar yang harus dimiliki peserta didik. Sejalan dengan itu Sagala (2013:138) menegaskan bahwa kurikulum merupakan salah satu indikator yang menentukan berhasil tidaknya kinerja suatu pendidikan, oleh karena itu kurikulum harus dikelola secara baik dan professional oleh orang professional.

Dapat disimpulkan, bahwa kurikulum adalah sejumlah bahan ajar yang harus dituntaskan oleh peserta didik untuk menyelesaikan program studinya. Kurikulum

merupakan syarat mutlak bagi pendidikan di madrasah, aktifitas pendidikan akan terealisasi dan terorganisir dengan mengimplementasikan kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar. Disamping kurikulum merupakan rencana pendidikan, kurikulum juga merupakan sederet aktifitas yang mengarah kepada tujuan pendidikan.

Kurikulum yang baik akan sempurna dikelola oleh manajemen yang baik pula. Pengelolaan kurikulum melibatkan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan yang tidak terlepas dari fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru menjadi aktor utama dalam penyiapan pembelajaran yang berkualitas, guru juga mengambil andil dalam pengelompokan bahan ajar dan peserta didik, di samping itu guru sebagai pelaksana kegiatan dan mempunyai andil untuk mengawasi keberlangsungan proses belajar mengajar.

Untuk menciptakan pendidikan yang bermutu diperlukan juga sumber daya manusia yang bermutu. Guru sebagai pendidik harus difasilitasi dengan berbagai kecakapan dalam mengajar sehingga guru tersebut mampu mengelola perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam meningkatkan mutu. Kegiatan inti organisasi madrasah menurut adalah mengelola sumber daya manusia yang diharapkan menghasilkan lulusan berkualitas sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, serta pada gilirannya lulusan madrasah diharapkan dapat memberikan kontribusi bangsa (Nanang Fattah, 2012: 36).

Seorang guru harus berupaya menghasilkan iklim dan budaya belajar sebagai implementasi sebuah kurikulum dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Guru dituntut memfasilitasi kebutuhan peserta didik dengan bahan ajar yang tidak terlepas dari kurikulum yang akan direalisasikan kepada peserta didik. Mutu pendidikan dapat tercipta dengan aktivitas-aktivitas peserta didik dalam menerima ilmu.

Proses pendidikan dilakukan harus memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, Dayah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan santri, melainkan berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan. Oleh karena itu dayah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan.

Menurut Hery Noer & Munzier (2000:1) dalam bukunya Watak Pendidikan Islam mengatakan bahwa individu manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan apapun, tetapi telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban. Aktifitas memfungsikan fitrah itulah ia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang mendirikan institusi pendidikan. Kondisi awal individu dan proses pendidikannya tersebut diisyaratkan oleh Allah SWT di dalam firman-Nya Q.S An Nahl:78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل : 78)
Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur. (Q.S. An Nahl:78).

Konsep pendidikan yang lebih luas mencakup segi kehidupan manusia, maka definisi pendidikan berbunyi: “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran/pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang “ (UU No. 2 Tahun 1999, tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pada madrasah-madrasah umumnya pembinaan santri melalui proses pembelajaran di kelas disebut intra madrasah. Kegiatan tersebut menunjang dan

membantu memenuhi keberhasilan pembinaan intra, maka di madrasah - madrasah dibuka kegiatan-kegiatan lain yang diselenggarakan di luar jam-jam pelajaran bersifat wajib tidak wajib. Karena kegiatan-kegiatannya dijalankan di luar jam pelajaran, maka namanya disebut kegiatan ekstrakurikuler. Jenis-jenis ekstrakurikuler yang biasanya ada di madrasah-madrasah umum antara lain: Pramuka, Palang Merah Remaja, Kelompok Ilmiah Remaja, Rohis, Kelompok Pecinta Alam, Seni, Teater, Komputer, Paskibra dan lain-lain (Departemen Agama Islam RI, 2001:1). Begitu juga dengan Dayah Ulumuddin Kota Lhokseumawe, di dalamnya terdapat kegiatan pendukung untuk pembinaan bahasa Arab. Kegiatan tersebut di laksanakan untuk mempermudah tercapainya visi misi Dayah tersebut, dimana santrinya dituntut mampu mengaplikasikan bahasa arab sebagai bahasa sehari-hari mereka.

Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda seperti perbedaan sense akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreatifitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan komunikasi, bekerjasama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat social yang besar.

Dayah yang menerapkan manajemen bahasa Arab sangat baik sehingga banyak berprestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler (non akademik) adalah Dayah Ulumuddin Kota Lhokseumawe tepatnya di Jalan Haji Meunasah, Uteunkot, Cunda, Lhokseumawe.

Pembina ekstrakurikuler dituntut untuk memiliki produktivitas kerja dan kreatifitas yang tinggi dalam membina kegiatan tersebut. Untuk mendapatkan hasil prestasi yang maksimal. Adapun di antara kegiatan ekstrakurikuler bahasa Arab yang ada di Dayah Ulumuddin Kota Lhokseumawe:

a. *Muhadasah* b. *Mufradad* c. *Muhadharah* d. Debat

Peneliti cenderung memilih beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan Bahasa Arab, karena pelaksanaan tersebut sangat membantu menciptakan budaya percakapan santri dalam berbahasa. Bahasa Arab itu sendiri merupakan kegiatan ekstrakurikulum wajib bagi santri dayah itu.

Dalam prestasi non akademik santri putri Ulumuddin unggul dalam berbagai perlombaan yang dilaksanakan di tingkat Kabupaten, bahkan sampai ke tingkat Nasional. Dalam tahun ajaran 2016-2017 prestasi santri debat bahasa arab tingkat Provinsi juara II setelah Ruhul Islam diadakan di Universitas Almuslim Matang Glumpang Dua Bireun.

Perolehan prestasi yang diterima dayah tersebut bukan hanya semata-mata berasal dari potensi anak, diperlukan pembinaan yang terarah sebagai proses pembentukan karakter anak. Anak lahir ke dunia ini dalam keadaan suci atau fitrah itulah modal yang Allah SWT berikan kepada setiap manusia. Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Bukhari Al Ju'fi, (tt :692) menyatakan sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadis sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة ولكن أبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه... (رواه بخاري)

Artinya : "Hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu"anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi."

Dari hadis di atas jelas bahwa manusia pada mulanya belum mempunyai pengetahuan, pendidikan secara riil dan juga keterampilan. Allah SWT hanya membekali manusia kefitrahan dan keimanan untuk bisa dikembangkan guna mencapai kehidupan yang mulia di dunia sampai di akhirat. Maka manusia membutuhkan pendidikan guna mengembangkan modal yang telah Allah SWT berikan.

Potensi yang dimiliki santriwati tidak terlepas dari budaya belajar yang diciptakan untuk memotivasi peserta didik agar terus mengembangkan kecakapan dalam bahasa Arab. Terlihat dari keseharian mereka selalu menggunakan bahasa Arab dalam bahasa sehari-hari sehingga membudaya dalam kehidupan mereka. Hal demikian tak terlepas dari manajemen yang dikelola secara serius. Dibandingkan santri putra, untuk penggerak bahasa dikawal oleh lima orang ustad, namun budaya berbahasa Arab mereka tidak sepadat santri putri sedangkan santri putri hanya dua orang ustazah saja. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan dalam pengembangan bahasa Arab di Dayah Ulumuddin Kota Lhokseumawe. Maka oleh sebab itu, penulis ingin meneliti perencanaan kurikulum dalam pengembangan bahasa Arab Ulumuddin Uteunkot-Cunda Kota Lhokseumawe

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yaitu tentang perencanaan kurikulum dalam pengembangan bahasa Arab Ulumuddin Uteunkot-Cunda Kota Lhokseumawe.

KAJIAN TEORETIS

A. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curene* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai dengan garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus di tempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya. Program tersebut berisi mata pelajaran (*courses*) yang harus ditempuh oleh peserta didik selama kurun waktu tertentu, seperti SD/MI (enam tahun), SMP/MTs (tiga tahun). SMA/MA (tiga tahun) dan seterusnya (Zainal Arifin, 2011: 2-3).

Menurut Zainal Arifin (2011: 2-3) secara terminologis istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai itulah yang menentukan kurikulum dan isi pendidikan yang diberikan. Selain itu tujuan pendidikan dapat mempengaruhi strategi pemilihan teknik penyajian pendidikan yang dipergunakan untuk memberikan pengalaman belajar pada anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan. Kurikulum dan isi pendidikan inilah kegiatan pendidikan itu dapat dilaksanakan secara benar seperti apa yang telah dirumuskan oleh Jalaluddin dan Abdullah Idi (2002:124-125).

M. Hasbi Amiruddin menyatakan (2009:72) kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan, tanggung jawab lembaga pendidikan, atau merupakan batasan-batasan pelajaran yang

dipakai lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu pada setiap berakhirnya pelajaran, atau juga batasan pelajaran yang diberikan kepada murid dalam tingkatan atau marhalah yang ditentukan.

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai itulah yang menentukan kurikulum dan isi pendidikan yang diberikan. Selain itu tujuan pendidikan dapat mempengaruhi strategi pemilihan teknik penyajian pendidikan yang dipergunakan untuk memberikan pengalaman belajar pada anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan. Kurikulum dan isi pendidikan inilah kegiatan pendidikan itu dapat dilaksanakan secara benar seperti apa yang telah dirumuskan (M. Hasbi Amiruddin menyatakan, 2009: 72).

Abdullah Idi (2014:147) Kurikulum dalam pendidikan Islam merupakan suatu jalan terang yang dilalui pendidik terhadap anak didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Kurikulum dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan pendekatan kurikulum (*manhaj*) yang bermakna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui manusia diberbagai bidang kehidupannya.

Pengertian kurikulum (*manhaj*) merupakan pengertian yang sempit dan terbatas, yang di dunia Islam terus berjalan sampai pada pertengahan abad ke-19, yang mana pada pertengahan abad itu telah meniru pendidikan modern dengan konsep-konsepnya yang baru dan luas terhadap kurikulum (Abdullah Idi, 2014:147).

Dari beberapa paparan teori di atas, penulis berkesimpulan bahwa, kurikulum adalah sejumlah materi ajar yang harus ditempuh oleh siswa untuk mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mereka, serta memperoleh ijazah setelah menempuh berbagai pelajaran-pelajaran pada suatu lembaga organisasi.

Secara operasional, penulis akan menjelaskan tentang kurikulum pembinaan bahasa Arab Dayah Ulumuddin, di samping KTSP sebagai kurikulum yang dikembangkan dalam serangkaian kegiatan ekstrakurikuler.

B. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum ialah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.

Manajemen kurikulum; yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola dan memperlakukan kurikulum meliputi rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Mulyasa, manajemen sekolah memiliki pengertian yang hampir sama dengan manajemen pendidikan; dengan luasan ruang lingkup dan bidang kajian yang berbeda. Manajemen pendidikan menjangkau seluruh sistem pendidikan; sedangkan manajemen pendidikan sekolah terbatas pada pengelolaan suatu lembaga pendidikan saja. Ada beberapa komponen yang termuat dalam manajemen sekolah; a) meliputi kurikulum dan program pengajaran, b) tenaga pendidik dan kependidikan, c) kesiswaan, d) keuangan, e) sarana dan prasarana, f) hubungan sekolah dan masyarakat dan g) pelayanan khusus kelembagaan.

Dadang Suhardan dkk (2009:191) menurutnya manajemen kurikulum adalah sebuah proses atau sistem pengelolaan kurikulum secara kooperatif, komprehensif,

sistemik, dan sistematis untuk mengacu ketercapaian tujuan kurikulum yang sudah dirumuskan.

Mencermati pendapat di atas, dapat dipahami bahwa manajemen kurikulum adalah pengelolaan kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian sumber daya kurikulum, pelaksanaan kurikulum, demi tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien, serta memenuhi capaian yang diharapkan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah dibuat dan disepakati dalam suatu organisasi.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dayah Ulumuddin Kota Lhokseumawe, dalam kompleks Dayah Ulumuddin Kota Lhokseumawe. Terletak di desa Uteunkot Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Letak Dayah ini kira-kira tujuh ratus meter dari jalan Medan-Banda Aceh.

Peneliti sengaja memilih Dayah ini sebagai lokasi, karena Dayah Ulumuddin sudah berdiri sejak tahun 1990, dan sudah banyak mengeluarkan alumni-alumni yang kemudian menyambung pendidikan di dalam maupun ke luar negeri. Sekarang pun jumlah murid di dayah tersebut terbilang banyak, yaitu berjumlah 713 siswa, dan jumlah ustāz 53 guru (Data berasal dari laporan wakil pimpinan bidang pendidikan Dayah Ulumuddin, pada acara wisuda angkatan ke XVI tahun ajaran 2015/2016) Komunikasi yang terjadi dalam rangka membentuk perilaku murid juga sangat sering dilakukan Dengan demikian, sangatlah tepat Dayah Ulumuddin ini dijadikan sebagai lokasi penelitian

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah Wakil Pimpinan Bidang Pendidikan Dayah Ulumuddin, Kepala Dayah Salafi, Wakil Kurikulum, Pembina Bahasa, Dewan Guru, Para santriwati (Santri adalah istilah yang digunakan untuk lembaga pesantren kepada siswa). Hal ini dilakukan untuk mudah melakukan validasi internal dan eksternal, guna mencapai tingkat realibilitas dan objektivitas data.

Data penelitian ini adalah peneliti memfokuskan pada kurikulum Pembinaan Bahasa Arab Santriwati Dayah Ulumuddin baik dari segi fungsinya; perencanaan, pengorganisasian sumber daya kurikulum, serta pelaksanaan rencana kurikulum.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan prosedur purposif, yaitu dengan mengambil beberapa *key person*, karena prosedur ini lebih sesuai dengan penelitian ini. Peneliti menentukan delapan orang dari ustāz yang berkecimpung aktif dalam proses yang berkaitan dengan manajemen kurikulum dayah Ulumuddin. Karena secara logika bahwa tokoh-tokoh kunci tersebut menguasai informasi tentang data penelitian ini.

Adapun kriteria informan yang akan peneliti pilih adalah sebagai berikut:

1. Wakil Kepala Bidang Pendidikan Dayah Ulumuddin
2. Wakil Kepala Dayah Salafi Ulumuddin
3. Kepala Bidang Bahasa Asing Dayah Ulumuddin
4. Ustadzah Pembina Bahasa di Dayah Ulumuddin

5. Santriwati Dayah Ulumuddin kelas enam, yang terdiri dari tiga rombel dengan ditambah dengan satu rombel tahfiz Qur'an pada tahun ajaran 2016/2017, yang dipilih secara acak (*random*).

Sumber data dalam penelitian ini di bagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Beni Ahmad Saebani, 2008: 186).

1. Data primer peneliti kumpulkan dari lapangan melalui hasil observasi dan wawancara mendalam dengan Kepala Bidang Pengembangan Bahasa, dan dua ustazah Pembina Bahasa.
2. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan (Burhan Bungin, 2009:122). Data sekunder berupa arsip, dokumentasi, visi dan misi Kepala Madrasah serta dokumen lainnya yang dianggap perlu dan mendukung penelitian.

C. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Metode observasi yang akan digunakan adalah observasi partisipasi, yaitu pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktifitas kehidupan objek pengamatan (Burhan Bungin, 2009: 118-119).

Untuk masalah akurasi data, metode ini dapat diandalkan. Akan tetapi, keterbatasan waktu dan banyaknya objek yang diamati menjadi kendala tersendiri bagi pengamat, karena itu peneliti perlu menggunakan beberapa alat bantu seperti kamera, *tape recorder*, dan pembantu agar peneliti tidak lupa dan bisa lebih fokus dalam mengamati objek yang sedang diteliti.

2. Wawancara tak berstruktur

Wawancara menurut Lexy J. Moleong adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*). Wawancara dalam penelitian kualitatif biasanya merupakan jenis wawancara tak berstruktur.

Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Menurut Lexy J Moleong (2002:120) Pada mulanya belum dipersiapkan pertanyaan yang spesifik, karena belum dapat diperkirakan keterangan yang akan diberikan oleh responden, belum jelas kearah mana pembicaraan akan berkembang.

Wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam. Sebetulnya, wawancara mendalam sama seperti wawancara lainnya, hanya saja wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan butuh waktu lama untuk bersama informan di lokasi penelitian, agar bisa mendapatkan data yang lebih akurat.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Perencanaan kurikulum dalam pembinaan bahasa Arab santriwati Dayah Ulumuddin ada beberapa hal yang dilaksanakan:

1. Proses perencanaan yang dilakukan dengan musyawarah melalui rapat guru mata pelajaran, rapat yayasan, usulan dewan guru, instruksi langsung pimpinan.
2. Silabus Dayah Ulumuddin telah ditentukan oleh lembaga Dayah. Adapun RPP (rencana program pembelajaran) sifatnya tidak ditulis oleh masing-masing guru, melainkan guru diberikan kebebasan dalam praktik mengajar sebagaimana biasanya berlangsung, hanya saja tidak dibolehkan lari dari batasan-batasan, dan target mengajar.
3. Belajar Dayah di mulai pada pukul 19.30 sampai dengan 21.30 WIB.
4. Alokasi jam pelajaran adanya perbedaan alokasi waktu antar tiap kelas di Dayah Ulumuddin, khusus antara kelas satu, dua, tiga dengan kelas empat, lima dan enam. Mengingat bahwa tingkat kelas empat, lima dan enam ada penambahan dan pengembangan materi lain yang disesuaikan.
5. Sistem kurikulum dalam proses peningkatan mutu lulusan santriwati terkait dengan system yang dijalankan oleh lembaga Dayah

Mencermati temuan pertama dalam penelitian ini tentang perencanaan kurikulum dalam pembinaan bahasa Arab santriwati Dayah Ulumuddin sejalan dengan pendapat menurut Peter F. Olivia (2004, 46-47), Perencanaan kurikulum terjadi pada berbagai tingkatan, dan kurikulum pekerja-guru, pengawas, administrator, atau lainnya dapat terlibat dalam upaya kurikulum pada beberapa tingkat pada waktu yang sama. semua guru yang terlibat dalam perencanaan kurikulum di tingkat kelas, guru yang paling berpartisipasi dalam kurikulum. tingkat perencanaan di mana fungsi guru dapat dikonseptualisasikan sebagai sosok yang ditunjukkan.

Sebagai tahap awal pengembangan kurikulum menurut Curtis R. Finch & John R. Cruncilten (1993: 46), proses pembentukan kurikulum meliputi tiga kegiatan yaitu :1) Perencanaan strategis (*strategic planning*), 2) Perencanaan program (*program planning*), dan 3) Perencanaan kegiatan pembelajaran (*program delivery plans*).

Menurut hemat penulis menjelaskan bahwa perencanaan kurikulum dalam pembinaan bahasa Arab Dayah Ulumuddin disusun berdasarkan asas objektivitas, keterpaduan, manfaat, kesesuaian, keseimbangan, kemudahan, berkesinambungan, pembakuan, mutu.

Kurikulum telah diatur demikian baiknya oleh para pengurus di jajaran Dayah, sehingga para dewan guru dilembaga ini sangatlah proaktif dalam melaksanakan pembelajaran, ditambah lagi murid-murid Dayah saat ini banyak yang sangat menyukai pelajaran-pelajaran dayah, meskipun banyak juga diantara mereka yang belum bisa memahami proses pembelajaran dengan baik, sehingga terkadang kemampuannya jauh dari yang diharapkan oleh pimpinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan tentang perencanaan kurikulum dalam pengembangan bahasa Arab Ulumuddin Uteunkot-Cunda Kota Lhokseumawe yang meliputi perencanaan kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan santri Dayah Salafy Ulumuddin ada beberapa hal yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Proses perencanaan yang dilakukan dengan musyawarah melalui rapat guru mata pelajaran, rapat yayasan, usulan dewan guru, instruksi langsung pimpinan.
- b. Silabus Dayah Salafy Ulumuddin telah ditentukan oleh lembaga Dayah Salafy. Adapun RPP (rencana program pembelajaran) sifatnya tidak ditulis oleh masing-masing guru, melainkan guru diberikan kebebasan dalam praktik mengajar sebagaimana biasanya berlangsung, hanya saja tidak dibolehkan lari dari batasan-batasan, dan target mengajar.
- c. Belajar Dayah Salafy di mulai pada pukul 19.30 sampai dengan 21.30 WIB, adapun mata pelajaran yang diajarkan ada sepuluh mata pelajaran secara keseluruhan : 1. Fiqih, 2. Nahwu, 3. Sharaf, 4. Hadist, 5. Tauhid, 6. Al Qur'an, 7. Ulumul Hadist, 8. Usul Fiqih, 9. Tafsir, 10. Tarikh Islam. Ditambah lagi perbedaan yang mendasar untuk kelas tahfiz, dimana mereka lebih fokus menghafal al qur'an dengan target hafalan selama enam tahun 30 Juz, dan hanya mempelajari 3 mata pelajaran yang berbasis kitab kuning, diantaranya; 1. Fiqih, 2. Nahwu, 3. Sharaf.
- d. Alokasi jam pelajaran adanya perbedaan alokasi waktu antar tiap kelas di Dayah Salafy Ulumuddin, khusus antara kelas satu, dua, tiga dengan kelas empat, lima dan enam. Mengingat bahwa tingkat kelas empat, lima dan enam ada penambahan dan pengembangan materi lain yang disesuaikan.
- e. Sistem kurikulum dalam proses peningkatan mutu lulusan santri terkait dengan system yang dijalankan oleh lembaga dayah salafy memiliki tiga aspek:
 - 1) Aspek kemampuan santri dalam membaca, menulis, menjelaskan kitab kuning.
 - 2) Aspek akhlakul karimah individual, intelektual atau spiritual, dan
 - 3) Aspek kedisiplinan santri dalam menjalani proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi (2014). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdullah Idi. (2012). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Bukhari Al Ju'fi. (tt). *Shahih Bukhari*, jilid 2, Bairut: Maktabah Waqfiah
- Beni Ahmad Saebani. (2008). *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Burhan Bungin. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana
- Dadang Suhardan dkk. (2009). *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Syaiful Sagala, (2013). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sedarmayanti. (2009). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mander Maju
- Yusuf Rusli. (2011). *Pendidikan dan Investigasi Sosial*, Bandung: Al Fabeta
- Nanang Fattah (2012), *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan* ,Bandung : Remaja Rosdakarya Offset

- Hery Noer Aly & Munzier.(2000). *Watak Pendidika Islam*, Jakarta : Friska Agung Insani
- M. Hasbi Amiruddin .(2009). *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Yogyakarta: Polydoor
- Nanang Fattah. (2012). *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lexy J. Moleong. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. IX, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Jalaluddin dan Abdullah Idi (2002). *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Peter F. Olivia (2004). *Development The Curriculum*, Edisi VI; New York: Pearso Education,Inc,
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali pers
- Sutrisno, (2011). *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fadilatama
- Zainal Arifin. (2011). *Konsep & Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya